

## ABSTRAK

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara- negara berkembang mempunyai tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan di sektor industri. Pembangunan di sektor industri merupakan bagian dari usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi yang tidak seimbang. Salah satu upaya untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Dalam sektor pariwisata terdapat subsektor perhotelan yang mempunyai potensi dalam penyerapan tenaga kerja, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dalam subsektor perhotelan dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, jumlah kamar, dan tentunya pendapatan dari hotel. Pengembangan kepariwisataan diharapkan menjadi salah satu penghasil devisa yang diandalkan di luar non migas.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan penyerapan tenaga kerja yang diserap langsung di bidang perhotelan sebagai variabel dependen dan empat variabel independen yaitu variabel jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan asing, jumlah kamar dan pendapatan hotel.

Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan. Berdasarkan hasil

perhitungan SPSS 17 diperoleh nilai F hitung = 16,738 dengan signifikansi F sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 3,11. Maka F hitung (16,738) > F tabel (3,11), atau signifikansi F sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan asing, jumlah kamar dan pendapatan hotel secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan diterima. Secara parsial variabel jumlah wisatawan asing, jumlah kamar dan pendapatan hotel berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel jumlah wisatawan domestik tidak signifikan. Dengan t-hitung sebesar 1,931 dan tingkat signifikan sebesar 0,07.

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA  
PADA INDUSTRI PARIWISATA  
(SUB SEKTOR PERHOTELAN)  
DI SULAWESI SELATAN PERIODE 1990-2009**

**SKRIPSI**



**PASKALIA**

**A11107040**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKLUTAS EKONOMI**

**MAKASSAR**

**2011**

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA**  
**PADA INDUSTRI PARIWISATA**  
**(SUB SEKTOR PERHOTELAN)**  
**DI SULAWESI SELATAN PERIODE 1990-2009**

*Skripsi Sarjana Lengkap*  
*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan*  
*Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*  
*Pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin*

**OLEH :**

**PASKALIA**

**A11107040**

**Disetujui**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Paulus Uppun, SE,MA**  
**NIP:19651231 198503 1 015**

**Fitriwati Djam'an, SE,M.Si**  
**NIP. 19800821 200501 2 002**

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak mulai dari penelitian sampai penulisan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia ini disampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda **Krisno Sampe** dan Almarhum **Ibunda Sriwanty Tenrani**, dimana dengan berkah dan doa tulusnya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas- tugas akademik selama menjalani kuliah.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, maka disampaikan juga rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak **Dr. Paulus Uppun,MA** dan Ibu **Fitriwati Djam'an, Msi** selaku pembimbing I dan II, atas segala bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini mulai dari penelitian sampai penulisan.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kepada **Om Frengky** sekeluarga, dan seluruh Keluarga besar dari Pihak Ayahanda dan Ibunda serta kakak dan adik ( **Wandi, Ata', Kenny, dan Resky**) atas pengertian, perhatian, motivasi serta bantuannya.
2. Buat **Indra Yosari Tampang allo** makasi atas pengertian, perhatian, motivasi, serta bantuannya selama kuliah,
3. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta dosen-dosen khususnya dosen ilmu ekonomi yang telah memberi ilmunya sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya.
4. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi **Prof. Dr.Rahmatiah. SE.,MA** Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
5. **Dr. Paulus Uppun,MA** selaku Penasehat Akademik penulis selama di bangku kuliah yang telah banyak memberikan nasehat
6. Seluruh Staf Pegawai pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
7. Bapak Pimpinan **Badan Pusat Statistik Makassar**, beserta seluruh Staf.
8. Bapak Pimpinan **Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataa Sulawesi Selatan**
9. Seluruh teman- temanku "**Soulmate**" (Tiwi "**si buta**", Sinta "**paling Bureng**", Imha "**kapan tingginya**", Rara "**bedak mu tebal sekali**", Irna "**si Sinis**"), serta **Nurlia "ondel- ondel"**, **Wahyuni**.

10. Buat “PWI” (**Widya dan Irha**) serta **bojie, Downah, Dian** makasi atas dukungannya selama ini.

11. **Endriko (richo)**, dan **Mardy** terima kasih buat laptop yang sudah diperbaiki.

Kami yakin tulisan ini sangat jauh dari sempurna, sehingga sangat diperlukan saran dan kritikkan yang konstruktif dari para pembaca, sehingga dapat bermanfaat bagi kita sekalian khususnya bagi penulis pribadi.

Akhir kata, tidak ada harapan lain dari penulis kecuali pembaca akan dapat memperoleh manfaat besar dari skripsi ini.

Makassar, November 2011

*Paskalia*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN. ....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR RUMUS.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
1.4 Sistematika Penulisan.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Industri Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja.....	7
2.1.2 Jenis dan Fungsi Pariwisata.....	11
2.1.3 Industri Pariwisata dan Kesempatan Kerja,.....	14
2.1.4 Penawaran Pariwisata.....	21
2.1.5 Fungsi Permintaan Perusahaan Akan Tenaga Kerja.....	24
2.2 Kerangka Konseptual .....	27



2.3 Studi Empiris Sebelumnya .....	29
2.4 Hipotesis.....	31

### BAB III MOTODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.2 Metode Analisis .....	32
3.2.1 Pengujian Asumsi Klasik .....	33
3.2.2 Analisis Regresi .....	36
3.2.3 Pengujian Hipotesis .....	38
3.3 Batasan Variabel.....	41

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Jumlah Hotel di Sulawesi Selatan tahun 1990-2009	43
4.2 Analisis Deskriptif Variabel.....	45
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
4.4 Pengujian Asumsi Klasik.....	54
4.4.1 Hasil Uji Multikolinearitas.....	55
4.4.2 Hasil Uji Autokolerasi.....	56
4.4.3 Hasil Uji Heteroskedisitas.....	58
4.4.4 Uji Normalitas.....	59
4.5 Pengujian Hipotesis.....	64
4.5.1 Uji - F.....	64
4.5.2 Uji - t .....	65
4.5.3 Uji Koefisien Determinan ( <i>Adjusted R2</i> ).....	69

4.6	Pembahasan.....	70
4.6.1	Variabel Wisatawan Domestik .....	70
4.6.2	Variabel Wisatawan Asing .....	71
4.6.3	Variabel Jumlah Kamar.....	73
4.6.4	Variabel Pendapatan Hotel .....	74

## BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan .....	76
5.2	Saran .....	77

DAFTAR PUSTAKA.....	x
---------------------	---

LAMPIRAN.....	xii
---------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.2.1.1	Kriteria Pengujian Autokorelasi.....	34
Table 4.1.1	Jumlah dan Perkembangan Hotel di Sulawesi Selatan Tahun 1990-2009 .....	42
Table 4.2.2	Perkembangan Jumlah Kamar Hotel di Sulawesi Selatan Tahun 1990-2009.....	44
Table 4.2.1	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja yang di Serap Langsung di Bidang Perhotelan di Sulawesi Selatan Tahun 1990-2009....	45
Table 4.2.2	Perkembangan Jumlah Wisatawan Domestik di Sulawesi Selatan Tahun 1990-2009.....	47
Table 4.2.3	Perkembangan Jumlah Wisatawan Asing di Sulawesi Selatan Tahun 1990-2009.....	49
Table 4.2.4	Perkembangan Pendapatan Hotel di Sulawesi Selatan Tahun 1990-2009 .....	50
Tabel 4.3.1	Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.3.2	Statistik Deskriptif dengan Ln.....	54
Tabel 4.4.1	Hasil Uji Multikolinearitas.....	56
Tabel 4.4.2.1	Klasifikasi Nilai Durbin Watson untuk Autokorelasi.....	57
Tabel 4.4.2.2	Hasil Uji Autokorelasi.....	57
Tabel 4.4.4.3	Hasil Uji Normalitas (One Sample Kolmogorof Smirnov Test)	63

Tabel 4.5.1	Hasil Uji F (Anova).....	64
Tabel 4.5.2	Hasil Uji t .....	65
Tabel 4.5.3	Koefisien Determinan (Adjust R2).....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.4	Gambar Permintaan Kamar Hotel .....	22
Gambar 2.1.5	Fungsi Permintaan Tenaga Kerja .....	25
Gambar 2.2.1	Kerangka Pikir.....	29
Gambar 4.4.3.1	Grafik Scatterplot (Uji Heterokedastisitas).....	59
Gambar 4.4.4.1	Grafik Histogram (Uji Normalitas) .....	61
Gambar 4.4.4.2	Grafik Normal Plot.....	62

## DAFTAR RUMUS

Rumus 3.3.1	Uji Durbin Watson (DW).....	35
Rumus 3.2.2	Analisis Regresi Berganda.....	36
Rumus 3.2.3.1	F hitung.....	38
Rumus 3.2.3.2	t hitung.....	39
Rumus 3.2.3.3	Koefisien Determinan.....	40

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara- negara berkembang mempunyai tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata. Menurut Kusumowindo (1981) memberikan pengertian tenaga kerja sebagai berikut: tenaga kerja adalah jumlah semua penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, mereka pun berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dalam undang- undang pokok ketenagakerjaan no.4 tahun 1969 dinyatakan bahwa, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja menurut ketentuan ini meliputi tenaga kerja yang bekerja di dalam maupun di luar hubungan kerja dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi adalah tenaga kerja sendiri baik tenaga kerja fisik maupun tenaga kerja pikiran. (Soeroto, 1986)

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan di sektor industri. Pembangunan di sektor industri merupakan bagian dari usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi yang tidak seimbang.

Sehubungan dengan upaya pelaksanaan pembangunan secara menyeluruh dan mengglobal dimana segenap kemampuan modal dan potensi sumber daya alam dan sumber daya lainnya perlu dimaksimalkan. Hal ini perlu ditunjang oleh kebijaksanaan dan langkah- langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan yang lebih besar.

Pengembangan kepariwisataan diharapkan menjadi salah satu penghasil devisa yang diandalkan di luar non migas. Oleh karena itu dalam rangka pengembangan dunia kepariwisataan, perlu ditingkatkan upaya dalam bentuk industri kepariwisataan, baik oleh pemerintah, semua jajaran terkait seperti Departemen Seni dan Budaya, Dinas Pariwisata, dan Perusahaan Swasta yang bergerak dibidang industri pariwisata. Untuk menunjang upaya tersebut dalam hal ini melalui kerja sama dikalangan pemerintah dan swasta, maka berbagai kebijaksanaan seperti promosi, mutu pelayanan, dan mutu obyek wisata melalui kerja sama sektoral secara terpadu dilaksanakan upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik dimana dampaknya diharapkan akan memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Kesempatan kerja menurut Payaman, (1985) mengemukakan bahwa besarnya permintaan perusahaan akan tenaga kerja pada dasarnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Sulawesi selatan sebagai salah satu daerah pariwisata bahari maupun pariwisata alam lainnya akan semakin membuka peluang pembangunan sarana



penunjang lainnya, seperti pembangunan hotel, rumah makan, dan pengembangan transportasi dalam rangka pelayanan kepada para wisatawan. Pembangunan tersebut diharapkan akan membuka “kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat produktivitas dan pendapatan masyarakat dalam kegiatan perekonomian khususnya pada bidang kepariwisataan.

Pengembangan pariwisata yang diprogramkan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta akan diarahkan kepada usaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara karena merupakan sumber devisa yang cukup signifikan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah secara positif mempengaruhi tingkat kesempatan kerja khususnya dibidang pariwisata. Oleh karena itu sektor pariwisata perlu didukung oleh beberapa indikator penunjang, baik dibidang transportasi maupun dibidang akomodasi serta pelayanan. Sehingga volume wisatawan yang berkunjung ke daerah- daerah khususnya di Sulawesi Selatan semakin meningkat, yang pada akhirnya bermuara pada penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta dapat pula mempengaruhi tingkat produktivitas masyarakat dalam kegiatan perekonomian, khususnya pada bidang industri pariwisata.

Sejalan dengan upaya pengembangan pembangunan industri pariwisata maka pemerintah telah memberikan berbagai kebijaksanaan, antara lain pemberian visa selama dua bulan untuk wisatawan dari 26 negara pasar wisatawan yang potensial, pemberian insentif berupa keringanan pada perpajakan dan

retribusi daerah serta kemudahan bagi investor untuk menanamkan modalnya di Sulawesi Selatan.

Melihat perkembangan sektor pariwisata selama ini di daerah Sulawesi Selatan yang mampu memberi sumbangan terhadap daerah tersebut, maka dari sinilah awal persoalan yang terpikirkan yaitu “ *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata (Kasus Pada Sub Sektor Perhotelan) di Sulawesi Selatan Periode 1990-2009*” yang terjadi dalam dua puluh tahun terakhir (1990-2009)

## **1.2 Masalah Pokok**

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah pokok dalam penulisan ini adalah:

Seberapa besar peranan dan pengaruh sektor pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan selama tahun 1990-2009

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Ada pun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui potensi dan perkembangan penyerapan tenaga kerja dibidang perhotelan daerah Sulawesi Selatan
2. Untuk mengetahui hubungan antara kunjungan wisatawan dengan peningkatan tenaga kerja yang diserap dibidang perhotelan pada sektor pariwisata daerah Sulawesi Selatan

Ada pun manfaat dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi para penentu kebijakan dalam merencanakan dan mengarahkan kepariwisataan di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan informasi bagi penulis dan para pembaca pada umumnya mengenai masalah pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja.
3. Sebagai bahan referensi bagi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai obyek ini.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mengarahkan penelitian penulis, penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut :

**Bab I : Pendahuluan**

Merupakan bab yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab II : Tinjauan Pustaka**

Merupakan bab yang berisi uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini permasalahan yang diuraikan yaitu tinjauan umum tentang industri pariwisata dan penyerapan tenaga kerja,

tinjauan umum tentang jenis dan fungsi pariwisata, penawaran pariwisata Fungsi Permintaan Perusahaan Akan Tenaga Kerja, studi empiris serta kerangka pikir dan hipotesis.

**Bab III : Metode Penelitian**

Merupakan bab yang berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data serta batasan variabel.

**Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Merupakan bab yang berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian berupa perkembangan pembangunan hotel di Sulawesi selatan, pengaruh jumlah wisatawan dalam penyerapan tenaga kerja khususnya dalam bidang perhotelan di Sulawesi selatan.

**Bab V : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan , keterbatasan penelitian dan saran yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Industri Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja**

Dapat dikatakan bahwa industri memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena melalui pembangunan industri tersebut dapat diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya.

Dalam perencanaan penyerapan tenaga kerja, dengan melalui penambahan modal dalam setiap aktifitas pembangunan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan dengan menghasilkan barang dan jasa dimana kegiatan tersebut memerlukan faktor- faktor produksi sehingga dengan adanya proses produksi dapat menciptakan lapangan kerja (Suroto, 1980).

Secara umum ada beberapa keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh dalam pengembangan sektor pariwisata antara lain sebagai berikut: peningkatan

pertumbuhan urbanisasi sebagai akibat adanya pembangunan prasarana dan sarana kepariwisataan dalam suatu wilayah atau daerah tujuan, kegiatan beberapa industri yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan seperti perusahaan angkutan, akomodasi, perhotelan, restoran, kesenian daerah, perusahaan meubel dan lain- lain, meningkatkan produk hasil kebudayaan disebabkan meningkatnya konsumsi oleh para wisatawan, menyebabkan pemerataan pendapatan, meningkatnya kesempatan kerja dan berusaha, salah satu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan penghasilan devisa negara, memperluas pasaran barang-barang yang dihasilkan dalam negeri, pariwisata dapat memulihkan kesehatan baik jasmani maupun rohani serta dapat menghilangkan prasangka dan kepicikan, membantu terciptanya saling pengertian antara penduduk yang datang dengan penduduk negara yang dikunjunginya.

Menurut R.S Darmajadi (Pengantar Pariwisata, 2002) menyatakan bahwa: Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk – produk maupun jasa pelayanan atau service yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya.

Pengertian industri pariwisata akan lebih jelas bila kita mempelajari dari jasa atau produk yang dihasilkan atau pelayanan yang diharapkan wisatawan ketika melakukan perjalanan. Dengan demikian akan terlihat tahap – tahap wisatawan sebagai konsumen yang memerlukan pelayanan tertentu.

Pengertian pariwisata menurut Youti (1985) menyatakan bahwa: “Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam”

Selanjutnya pengertian pariwisata dikemukakan oleh Pendit (1965) menyatakan bahwa: “Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Bergeraknya manusia dan benda yang membawa dinamika dalam kehidupan”

Manusia bukan saja merupakan faktor produksi (*economic resources*) tetapi juga merupakan sasaran (*objectives*) dalam pembangunan nasional. Pemanfaatan SDM secara efektif untuk mengelola kekuatan ekonomi potensial (SDA) dengan bantuan peralatan modal (dana). Teknologi merupakan sasaran strategis dalam sub sistem ekonomi yang harus dibina dan dikembangkan.

Analisis ekonomi Harros dan Domar mengatakan bahwa, apabila penduduk bertambah maka pendapatan per kapita akan berkurang, kecuali bila pendapatan rill bertambah. Selanjutnya bila angkatan kerja bertambah, maka output juga harus bertambah untuk mempertahankan kesempatan kerja penuh dan bila ada investasi maka pendapatan rill juga harus bertambah untuk mencegah adanya kapasitas menganggur (Irawan W. Suparmoko).

Sasaran pembangunan dewasa ini adalah meningkatkan pembangunan industri yang relative padat karya dalam rangka penanggulangan masalah ketenagakerjaan. Akhir- akhir ini penambahan angkatan kerja yang berlangsung jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuan menyerap tenaga kerja, ini dikarenakan semakin berkembangnya sistem padat modal (Priyono Tjiptoheriyanto, 1982).

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Payaman Simanjuntak, 1985). Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian.

Pariwisata menjadi sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor andalan, karena sebagai sebuah industri, pariwisata banyak membawa efek (*multiplier effect*) dalam pembangunan di berbagai sektor serta diyakini sebagai sebuah industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Di banyak negara, kepariwisataan



merupakan sektor penting sebagai katalisator perkembangan perekonomian, sebab industri pariwisata dipercaya dapat meningkatkan devisa negara (*foreign exchanges*) dan sekaligus dapat menyedot kesempatan kerja bagi masyarakat setempat (Yoeti, 1997).

### **2.1.2 Jenis dan Fungsi Pariwisata**

Sesuai potensi alam yang dimiliki suatu negara, maka timbul bermacam-macam pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan, yang lama-kelamaan mempunyai ciri tersendiri. Jenis- jenis pariwisata dapat dibedakan menurut letak geografis yaitu: pariwisata lokal, pariwisata regional, dan pariwisata nasional yang terdiri dari pariwisata dalam negeri dan pariwisata internasional.

Menurut pengaruhnya terhadap pembayaran yaitu: pariwisata aktif dan pariwisata pasif. Dikatakan pariwisata aktif karena dengan masuknya wisatawan asing tersebut, berarti dapat memasukkan devisa bagi negara yang dikunjungi, yang dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara tersebut. Dan disebut pariwisata pasif, karena dilihat dari pemasukkan devisa, kegiatan ini merugikan asal wisatawan, karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri dibawa ke luar negeri.

Berdasarkan Instruksi Presiden No. 9/1969 mengenai tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia meliputi tiga aspek pokok yaitu segi sosial, segi ekonomi, dan segi budaya. Dengan demikian fungsi pariwisata juga mencakup tiga aspek tersebut. Hal ini seperti dikemukakan oleh Hartono (1974, hal 45) seperti berikut

ini: “Peranan pariwisata dalam pembangunan Negara pada garis besarnya, berintikan tiga segi yaitu segi ekonomi (sumber devisa dan pajak), segi sosial (penciptaan kesempatan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita pada wisatawan asing)”

Fungsi pariwisata dari segi ekonomi dapat dikemukakan bahwa dari sektor pariwisata dapat diperoleh devisa, baik berupa pengeluaran para wisatawan asing maupun sebagai penanam modal dalam industri pariwisata termasuk penerimaan berupa retribusi bagi wisatawan.

Adapun jumlah penerimaan dari sektor pariwisata ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: Jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah pengeluaran wisatawan, lamanya wisatawan yang menginap

Fungsi sosial yang paling dominan dari sektor pariwisata adalah perluasan penyerapan tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha kepariwisataan dengan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pariwisata sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga dapat membantu mengurangi persoalan pengangguran.

Penciptaan kesempatan kerja secara langsung dapat dikemukakan, misalnya di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan, obyek wisata, dan kantor pariwisata pemerintah. Sedangkan penyerapan tenaga kerja tidak langsung, seperti meningkatnya hasil produksi di bidang pertanian dan kerajinan tangan karena termotivasi dengan kunjungan wisatawan.

Dalam hal fungsi pariwisata dari segi budaya dapat diartikan sebagai memperkenalkan dan mendayagunakan kebudayaan Indonesia. Seperti diketahui bahwa sesungguhnya kebudayaan merupakan milik rakyat sebuah negara yang merupakan manifestasi dari karya dan kreasi yang spiritual dari manusia yang membentuk rakyat sebuah negara dan menjadi sasaran utama dari perasaan keingintahuan dari seseorang yang asing bagi negara tersebut.

Seperti dimaklumi tentang alam Indonesia seperti panorama alam, iklim tropis, daerah khatulistiwa yang dipadukan dengan aneka ragam koleksi seni budaya dan tata kehidupan masyarakat yang khas adalah merupakan salah satu sumber berkembangnya sektor industri pariwisata di Indonesia.

### **2.1.3 Industri Pariwisata dan Kesempatan Kerja**

Berdasarkan penelitian UNDP/ILO (Man Power Survey on Tourist Development and Tourist Industry in Indonesia 1974), pada tahun 1974 tenaga kerja dalam sektor pariwisata berjumlah 48.300. Apabila rangkaian tenaga itu dilengkapi tenaga kerja pada industri penunjang pariwisata, seperti perusahaan kerajinan, dekorasi hotel, toko souvenir dan sebagainya, maka jumlah tenaga kerja yang diserap makin banyak lagi. Selisi tenaga kerja terampil di bidang pariwisata, kita juga membutuhkan tenaga ahli kepariwisataan. Tenaga ahli yang memiliki wawasan luas, baik di bidang perencanaan, pengembangan, maupun pemasaran. Semuanya itu, baik tenaga- tenaga terampil di industri maupun tenaga- tenaga ahli tadi harus memiliki sikap yang benar- benar professional (Spilane 1987).

Perkembangan industri pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja, walaupun khususnya bidang perhotelan bersifat padat karya. Namun demikian tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial. Untuk itu diperlukan pendidikan kejuruan yang efektif. Berhubung investasi yang dibutuhkan sangat besar (gedung, peralatan, tenaga ahli), maka ditinjau dari segi komersial semata-mata tidak menguntungkan (Spilane, 1987).

Untuk lebih meningkatkan jasa pelayanan dalam pariwisata berbagai langkah dan kebijaksanaan antara lain dengan melaksanakan penataran, penyuluhan kepada biro perjalanan, pengusaha restoran dan pendidikan keterampilan, serta penyegaran- penyegaran untuk pemandu wisata dalam bertugas. Dengan berbagai langkah kebijaksanaan tersebut diharapkan dapat dicapai beberapa tujuan sekaligus, yaitu: memperbesar output dan sekaligus meninggikan mutu, akan dapat bekerja secara produktif, dalam jangka panjang akan dapat tercipta suatu mekanisme antara jenjang karir di perusahaan dan tingkat pendidikan.

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, kebutuhan tenaga kerja industri pariwisata yang sangat menonjol adalah bidang perhotelan. Selain itu juga yang paling rumit diatasi. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan yang menuntut paduan pendidikan dan pengalaman.

Jumlah fasilitas hotel dan akomodasi lainnya di propinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2006 sampai 2009 menunjukkan adanya kenaikan yang cukup berarti. Pada tahun 2006 jumlah hotel dan akomodasi lainnya yaitu sebanyak 416 buah, pada tahun 2009 meningkat menjadi 509 buah, atau meningkat sebesar 22,41 persen (BPS SulSel, 2009).

Dengan kenaikan jumlah hotel dan akomodasi lainnya selama kurun waktu tersebut maka perbandingan antara jumlah kamar hotel dan personil maka untuk kamar dibutuhkan personil baru selama periode 4 tahun yang akan datang. Dari jumlah tersebut 70 % memerlukan pendidikan khusus (30% sisanya tidak memerlukan pendidikan khusus). Hal ini berarti bahwa dalam masa lima tahun mendatang diperlukan untuk 12.054 orang atau rata-rata 2.400 orang pertahunnya (Hartono, hal 50).

Satu soal lain adalah tenaga pramuwisata. Dari jumlah pemandu yang sudah ada, masih perlu ditingkatkan mutunya. Berkembangnya berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia menuntut tersedianya pemandu yang bermutu tinggi. Hal ini selain menyangkut masalah kemampuan, juga kelakuan dari para pemandu tersebut. Peningkatan jumlahnya bukanlah merupakan masalah yang berat untuk diatasi. Salah satu di antaranya ialah merekrut mahasiswa- mahasiswa terutama jurusan bahasa asing. Mereka ini dalam waktu singkat dapat diajarkan teknik-teknik memberikan penerangan dan diadakan ujian- ujian resmi secara berkala oleh Dinas Pariwisata di daerah.

Berkembangnya suatu daerah pariwisata suatu daerah tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang-pendatang baru dari luar daerah, justru karena tersedianya lapangan kerja tadi. Para pendatang itu tidak selalu memiliki sifat dan adat kebiasaan yang sama dengan penduduk setempat. Perlu diperhatikan juga, bahwa pekerjaan yang diperlukan di daerah- daerah pariwisata memiliki sifat yang agak khusus pula. Setidak- tidaknya memerlukan sikap dan keterampilan tertentu yang sering kali tidak dimiliki penduduk setempat. Hal itu dengan sendirinya mendorong pihak industri untuk memperkerjakan tenaga- tenaga dari luar daerah guna mengisi kebutuhan mereka. Terutama jenis- jenis pekerjaan manajerial dengan upah lebih tinggi. Dan hal ini bisa menimbulkan persaingan yang tidak seimbang bagi penduduk setempat. Terdesaknya penduduk setempat dari jabatan- jabatan menghasilkan sikap negatif terhadap keberadaan industri yang sangat lambat laun bisa menjalar menjadi sikap negatif terhadap turis secara keseluruhan (Spilane, 1987).

Dalam taraf perkembangannya dewasa ini, industri pariwisata telah menjadi industri raksasa yang bersifat internasional. Pada tahun 1980 sebanyak 280 juta orang melakukan perjalanan ke luar negeri dengan pengeluaran biaya sebesar US \$ 85 milyar. Sebesar 75 % untuk berwisata. Pada banyak negara maju, bidang pariwisata sudah dijadikan bidang studi sendiri universitas. Yang diajarkan tidak hanya keterampilan dan teknis manajemen saja, tetapi mencakup berbagai

cabang ilmu sosial lainnya karena ternyata pariwisata menyentuh hampir segala aspek kehidupan manusia seperti yang disinggung di atas.

Pariwisata- terutama pariwisata internasional termasuk dalam program pembangunan nasional di Indonesia dan juga sebagai salah satu sektor pembangunan ekonomi. Dari pariwisata diharapkan diperoleh devisa, baik dalam bentuk pengeluaran uang dari para wisatawan di negara kita maupun sebagai penanaman modal asing dalam industri pariwisata (Soemarjan, 1974 hal 4).

Potensi pariwisata sebagai sumber devisa besar sekali. Menurut beberapa ahli, pariwisata dewasa ini sudah menjadi bidang usaha atau industri terbesar ketiga setelah minyak dan perdagangan senjata. Bahkan ada yang mengatakan bidang usaha terbesar setelah minyak. Menurut catatan *World Tourism Organization (WTO)*, dalam tahun 1979 sebanyak 270 juta orang melakukan perjalanan keluar negeri dengan mengeluarkan sebesar US \$ 75 milyar. Dalam tahun 1980, orang yang melakukan perjalanan ke luar negeri meningkat menjadi 280 juta orang (Spilane, 1987).

Belanja para wisatawan asing di suatu negara tujuan merupakan penerimaan valuta asing atau devisa. Semakin besar belanja tersebut akan makin memperkuat neraca pembayaran Negara tujuan. Dari segi lain, negara dapat penambahan- penambahan pendapatan dari penerimaan pajak- pajak dari sektor usaha yang bersangkutan dengan kepariwisataan. Disamping itu belanja wisatawan itu dapat pula merangsang pertumbuhan sektor ekonomi lain. Industri

hotel yang memerlukan bahan- bahan makanan daging, telur, sayuran, alat- alat dekorasi, dan sebagainya. Hal ini merangsang tumbuhnya usaha- usaha peternakan, perkebunan, industri ringan, dekorasi dan lain- lain (Projogo, hal 29)

Wisatawan- wisatawan yang membeli barang seni sebagai cinderamata akan merangsang kegiatan kreasi seni, sehingga seniman- seniman memerlukan bahan mentah tertentu untuk ungkapan kreasi seninya yang berupa kayu, cat, kertas, amplas dan lain- lain. Para pengrajin terangsang pula untuk memproduksi barang- barangnya lebih banyak lagi. Toko cinderamata tumbuh sebagai penyalur barang- barang kreasi seni maupun produksi pengrajin. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merangsang tumbuhnya usaha- usaha ekonomi tertentu yang saling merangkai dan saling menunjang. Dalam teknisnya, hal tersebut diartikan memberikan dasar- dasar perekonomian suatu negara.

Hubungan- hubungan yang terjalin antara wisatawan dengan masyarakat yang dikunjunginya sedikit banyak akan menempuh nilai hidup baru dalam arti memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai- nilai kehidupan lain. Manusia akan belajar menghargai nilai- nilai orang lain disamping nilai- nilai yang dimilikinya. Dalam hubungan dengan kegiatan wisatawan dalam negeri, maka orang akan lebih mengenal tanah airnya. Hal ini akan mendorong sikap toleransi dalam pergaulan yang merupakan sarana kuat dalam pembangunan bangsa. Bila dikaitkan dengan hubungannya dengan orang asing, hubungan ini disamping memperluas nilai pergaulan juga akan memperkuat nilai pribadi sendiri



karena nilai pribadi asli yang ramah merupakan daya tarik yang dihargai orang asing tersebut. Para wisatawan ingin sesuatu yang lain, yang asli (Prajogo, hal 35).

Dari pertimbangan di atas tampak bahwa pengembangan industri pariwisata akan memperluas kesempatan kerja. Industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap kebutuhan tenaga orang tidak hanya mementingkan mesin- mesin saja. Sebagai industri yang sifatnya pelayanan jasa maka disamping membutuhkan unsur cepat, mudah, nikmat, juga ramah.

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan dari sektor pariwisata :

**1) Jumlah wisatawan**

Secara teoritis (apriori) dalam Ida Austriana, 2005 semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan

adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata juga akan semakin meningkat.

## **2) Jumlah kamar (Tingkat Hunian Hotel)**

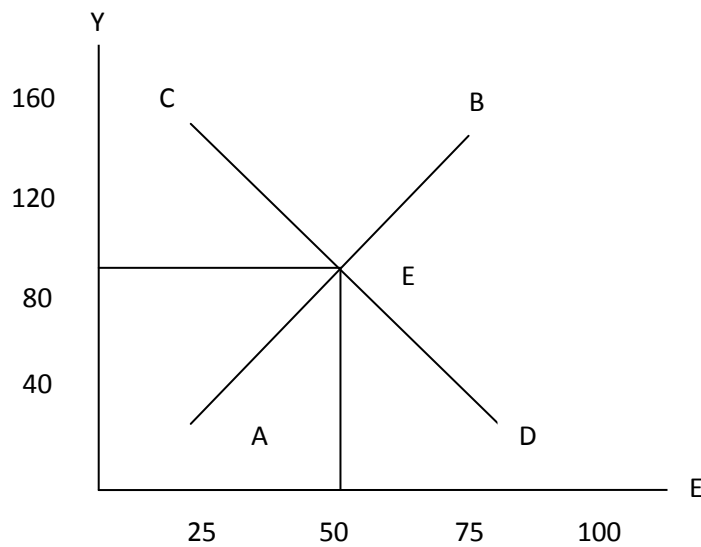
Menurut Dinas Pariwisata hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari padanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Dewasa ini pembangunan hotel-hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel- hotel baru atau pengadaan kamar- kamar pada hotel- hotel yang ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan industri, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Tingkat Hunian Hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Vicky, Hanggara). Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih

jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap (Badrudin, 2001). Sehingga juga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan.

#### **2.1.4 Penawaran Pariwisata**

Pengertian penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli melalui Agen Perjalanan (AP) atau Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai perantara (Yoeti, 2008). Ada pun harga yang diinginkan konsumen (wisatawan) akan terbentuknya bila tingkat harga yang diinginkan sama dengan jumlah kamar yang tersedia seperti ditunjukkan oleh titik E (equalibrium), yaitu titik perpotongan kurva permintaan AB dan penawaran CD, seperti tampak pada Gambar 2.2.



Permintaan Kamar Hotel dalam Ribuan

**Gambar 2.1.4** Permintaan Kamar Hotel

*Sumber* : Yoeti, 2008

Keseimbangan penawaran dan permintaan dikatakan stasioner dalam arti bahwa sekali harga keseimbangan tercapai, biasanya cenderung untuk tetap dan tidak berubah selama permintaan dan penawaran tidak berubah. Dengan perkataan lain, jika tidak ada pergeseran penawaran maupun permintaan, tidak ada yang mempengaruhi harga akan mengalami perubahan Menurut Spillane (1987), penawaran pariwisata dapat dibagi menjadi :

1. Proses produksi industri pariwisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu, antara lain :

- a. Promosi untuk memperkenalkan obyek wisata

- b. Transportasi yang lancar
- c. Kemudian keimigrasian atau birokrasi
- d. Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
- e. Pemandu wisata yang cakap
- f. Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar
- g. Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
- h. Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup

## 2. Penyediaan lapangan kerja

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja. Berkembangnya suatu daerah pariwisata tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang-pendatang baru dari luar daerah justru karena tersedianya lapangan kerja tadi.

## 3. Penyediaan Infrastruktur

Industri pariwisata juga memerlukan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Jelas bahwa hasil pembangunan fisik bisa ikut mendukung pengembangan pariwisata.

#### 4. Penawaran jasa keuangan

Tata cara hidup yang tradisional dari suatu masyarakat juga merupakan salah satu sumber yang sangat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke suatu daerah. Hal ini dapat dijadikan sebagai event yang dapat dijual oleh pemerintah daerah setempat (Yoeti, 2008).

#### 2.1.5 Fungsi Permintaan Perusahaan Akan Tenaga Kerja

Perusahaan dalam melakukan proses produksi disebabkan oleh satu alasan, yaitu karena adanya permintaan akan output yang dihasilkannya. Jadi permintaan akan input akan timbul karena adanya permintaan akan output. Inilah sebabnya mengapa permintaan input tersebut oleh ahli ekonomi Alfred Marshall sebagai *derived demand* atau permintaan turunan. Permintaan akan output sendiri dianggap sebagai "permintaan asli" karena timbul langsung dari adanya kebutuhan manusia (Boediono, 1982, 89). Dari teori perilaku produsen diketahui bahwa posisi keuntungan maksimum (posisi keseimbangan) produsen tercapai apabila memenuhi syarat:

$$MR = MC \dots\dots\dots (2.1)$$

Dalam hal ini MR merupakan nilai rupiah produksi marginal yang diperoleh dari mengalikan harga produk yang berlaku dengan produksi marginal. Sehingga dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

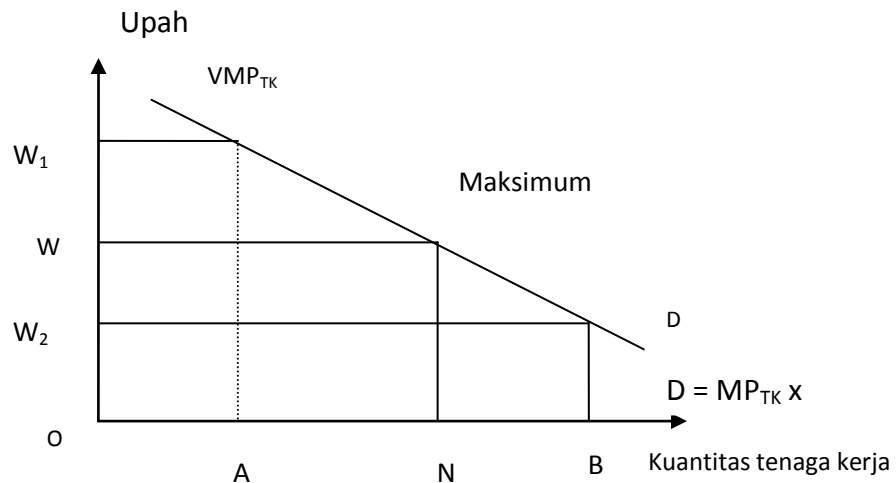
$$VMP = P.MP_{TK} \dots\dots\dots (2.2)$$

Jumlah nilai VMP menggambarkan tambahan pendapatan yang diterima oleh pengusaha bila menambah penggunaan tenaga kerja satu unit lagi. Bila perusahaan menggunakan garis *wage rate* sebagai dasar maka tambahan biaya yang harus dibayar perusahaan adalah sama dengan tingkat upah (W) berfungsi sebagai MC adalah W , sehingga posisi optimal adalah :

$$VMP = w \dots\dots\dots (2.3)$$

Jadi dalam rangka menambah keuntungan, pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari pada W, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1.5 Fungsi Permintaan Tenaga Kerja**



Sumber : Simanjutak, 1985

Keterangan:

Dari gambar diatas, garis DD menggambarkan nilai hasil marginal karyawan ( $VMP_{TK}$ ) untuk setiap kuantitas tenaga kerja. Bila misalnya jumlah karyawan yang dipekerjakan sebanyak  $OA = 100$  orang, maka nilai hasil kerja orang yang ke-100 dinamakan  $VMP_{TK}$  nya dan besarnya sama dengan  $MP_{TK.P} = W_1$ . Nilai ini lebih besar dari tingkat upah yang sedang berlaku ( $W$ ). oleh sebab itu laba pengusaha akan bertambah dengan menambah tenaga kerja baru.

Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan memperkerjakan tenaga kerja hingga  $ON$ . Di titik  $N$  pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai  $MP_{TK.P}$  sama dengan upah yang dibayarkan pada karyawan. Dengan kata lain pengusaha mencapai laba maksimum bila  $MP_{TK.P} = W$ . Penambahan tenaga kerja yang lebih besar dari pada  $ON$ , misalnya  $OB$  maka akan mengurangi keuntungan pengusaha. Pengusaha membayar upah pada tingkat yang berlaku ( $W$ ), padahal hasil nilai marginal yang diperolehnya sebesar  $W_2$  yang lebih kecil dari pada  $W$ . Jadi pengusaha cenderung untuk menghindari jumlah karyawan yang lebih besar dari pada  $ON$ . Penambahan karyawan yang lebih besar dari  $ON$  dapat dilaksanakan hanya bila pengusaha yang bersangkutan dapat membayar upah dibawah  $W$  atau pengusaha dapat menaikkan harga jual barang.

Kondisi laba maksimal dapat diperoleh dengan melalui empat persamaan berikut :

1.  $MPR = (MPL).(MR)$



$$2. MPR = (MPL).P$$

$$3. P. (MPL) = W$$

$$4. MPL = \frac{W}{P}$$

Di mana :

MPL = Marginal Product Labour

MR = Marginal Revenue

P = Price

W = Wage

## 2.2 Kerangka Konseptual

Industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap kebutuhan tenaga orang dan tidak hanya mementingkan mesin- mesin sebagai industri yang sifatnya “jasa” (service) maka disamping memerlukan unsure cepat, aman, murah, mudah, nikmat, dan juga ramah.

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja, walaupun khususnya bidang perhotelan bersifat padat karya. Namun demikian tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial. Untuk itu diperlukan pendidikan kejuruan yang efektif. Berhubung investasi yang diperlukan sangat besar (gedung,

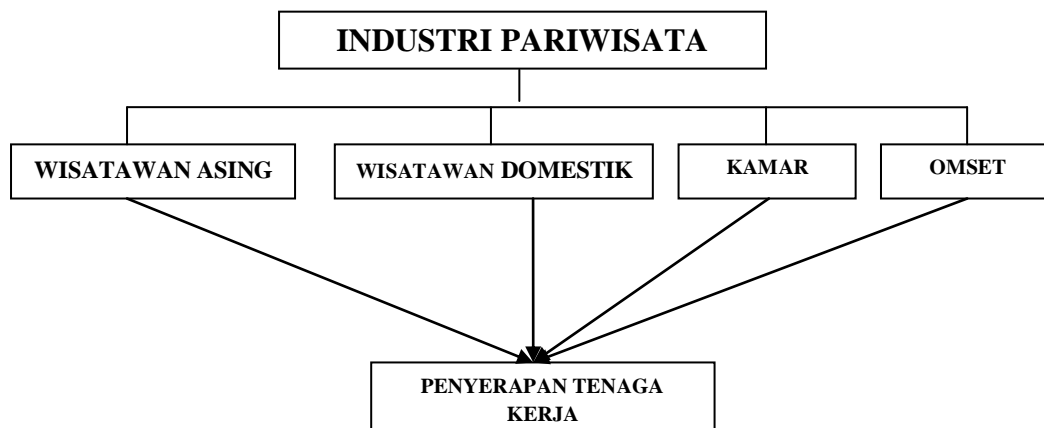
peralatan, tenaga ahli) maka ditinjau dari segi komersial semata-mata tidak menguntungkan.

Adapun kesempatan kerja yang berhubungan langsung di bidang kepariwisataan yaitu jumlah tenaga kerja yang terdapat pada bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan, pramuwisata, dan tenaga kerja pemerintah yaitu kantor pariwisata pemerintah. Disamping itu kegiatan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan sektor lain, sehingga perluasan kesempatan kerja akan bertambah dan akan terbuka lapangan kerja baru di sektor tersebut. Misalnya, peningkatan di bidang perhotelan yang secara langsung diiringi dengan permintaan akan segala fasilitas perhotelan yaitu permintaan akan barang-barang kerajinan meubel, hasil-hasil pertanian, perternakan dan lain-lain, dimana industri tersebut di atas dapat menciptakan kesempatan kerja secara tidak langsung dalam sektor pariwisata. Untuk daerah Sulawesi Selatan pertumbuhan kesempatan kerja dari tahun ke tahun sangat berarti dalam memecahkan masalah kesempatan kerja dari jumlah angkatan kerja yang terjadi setiap tahun.

Dalam kondisi seperti itu kebutuhan wisatawan akan dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bahkan peningkatan pendapatan dan devisa daerah. Dalam hal penciptaan lapangan kerja yang berhubungan langsung kepariwisataan, dapat dilihat pada semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja pada sektor-sektor industri jasa pada khususnya. Jumlah tenaga kerja pada hotel-hotel, restoran, usaha tour dan travel,

dan lain- lainnya merupakan gambaran bahwa sektor pariwisata di daerah ini telah membuka lahan tempat bekerja bagi masyarakat.

### 2.2.1 KERANGKA PIKIR :



### 2.3 Studi Empiris Sebelumnya

Abdullah (1998), dalam penelitiannya dengan judul “Pariwisata dan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Selayar” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa potensi sarana dan prasarana pariwisata sebagai penunjang pengembangan kepariwisataan kabupaten selayar yang tersedia pada saat itu masih belum memadai dan masih sangat terbatas. Sektor pertanian dan perikanan masih merupakan mata pencarian utama masyarakat selayar. Sejalan dengan kunjungan wisatawan yang masih rendah kesempatan kerja yang diserap pada industri wisata secara langsung terbilang sangat rendah, namun menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hubungan antara kunjungan wisatawan dengan penciptaan

kesempatan kerja sektor pariwisata di Kabupaten Selayar berdasarkan analisa 10 tahun terakhir menampakkan suatu hubungan positif.

A. Tenri Abeng (2001): “Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja di Makassar”. Mengungkapkan bahwa peran pariwisata dalam pembangunan nasional di Indonesia mencakup tiga segi yaitu: dari segi ekonomi yakni sebagai sumber penghasilan devisa dan pendapatan dari segi sosial sebagai penciptaan kesempatan kerja dari segi budaya yaitu memperkenalkan dan memberdaya gunakan budaya bangsa. Perkembangan pariwisata di Sulawesi Selatan cukup cerah dengan melihat potensi pariwisata yang ada di daerah ini, serta adanya kenaikan tiap tahun jumlah arus wisatawan yang berkunjung kedaerah ini.

Ramli (2003): “Perkembangan Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pangkep Periode 1996-2000”. Untuk mengembangkan sektor industri dalam keutuhannya dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja tentunya tidak lepas kaitannya dengan seluruh potensi yang ada khususnya terhadap pihak- pihak yang mempunyai wewenang dalam sektor industri dan ketenagakerjaan, termasuk partisipasi aktif dari seluruh masyarakat, dalam mengupayakan peningkatan dan pengembangan dari sumber daya manusia. Sehingga pada sektor industri dapat mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan pendapatan perkapita.